

PERBAIKAN PENDIDIKAN SENI RUPA DI INDONESIA

Prioritas untuk Sekolah Dasar

Oleh: Bambang Prihadi
Universitas Negeri Yogyakarta

Pendahuluan

Rendahnya kualitas pendidikan kini menjadi perhatian besar bagi bangsa Indonesia. Hasil tes-tes tingkat internasional menunjukkan rendahnya kemampuan peserta didik Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain. Faktor penyebabnya tidak lain adalah rendahnya kualitas guru. Berdasarkan uji kompetensi guru (UKG) yang telah dilakukan belum lama ini, harus diakui bahwa kualitas guru di Indonesia memprihatinkan. Hasil UKG tahun 2004 menunjukkan bahwa secara nasional nilai rerata guru mata pelajaran berkisar di angka 18-23, guru kelas TK 41,95, sedangkan guru kelas SD 37,82. Demikian juga, hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 menunjukkan bahwa nilai rerata guru TK 58,87, SD (36,86), SMP (46,15), SMA (51,35), SMK (50,02), serta pengawas (32,58). (Napitupulu, 2013). Berdasarkan hasil uji kompetensi tersebut, pembinaan guru, terutama guru SD, perlu mendapat perhatian yang besar.

Rendahnya kualitas guru tersebut ternyata tidak dapat diatasi dengan usaha-usaha yang telah dilakukan, misalnya bimbingan teknis yang dilakukan oleh pemerintah dan kegiatan-kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Namun demikian, persoalan rendahnya guru tersebut juga tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Kinerja LPTK sebagai lembaga pencetak guru dapat dipertanyakan: Bagaimana lembaga ini telah mempersiapkan guru untuk menjadi ujung tombak pendidikan?

Seperti diamanatkan oleh UNESCO (2006), pendidikan seni harus mampu mengembangkan kreativitas anak sebagai generasi masa depan. Pendidikan seni membantu pendidikan untuk mengintegrasikan kemampuan fisik, interlektual, dan kreatif dan menjadikan hubungan antara pendidikan, kebudayaan, dan seni secara lebih dinamis dan berhasil. Pendidikan seni rupa telah dilaksanakan di Indonesia

sejak berkembangnya pendidikan modern di Indonesia. Pemerintah telah beberapa kali melakukan perubahan kurikulum sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan, termasuk pendidikan seni rupa. Sementara itu, permasalahan pendidikan seni rupa telah banyak diteliti atau didiskusikan melalui forum ilmiah seperti seminar pendidikan dan pelatihan guru. Namun demikian, usaha tersebut belum dapat memberikan pengaruh yang nyata pada pelaksanaan pendidikan seni rupa di lapangan. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah masih banyak menunjukkan kelemahan.

Dengan demikian, terdapat dua hal yang masalah yang krusial untuk memperbaiki pendidikan seni rupa, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan bagi calon guru seni rupa dan bagaimana meningkatkan kualitas guru seni rupa di lapangan. Sesuai dengan judul, pembahasan dalam makalah ini difokuskan pada pendidikan seni rupa.

Penekanan Kemampuan Akademis bagi Calon Guru Seni Rupa

Secara umum lemahnya kinerja guru diasumsikan sebagai akibat rendahnya penguasaan disiplin ilmu. Untuk bidang studi pendidikan seni rupa, hal ini perlu diklarifikasi atau dipertimbangkan kembali. Telah menjadi ciri khas bahwa pembelajaran di program studi pendidikan seni rupa di LPTK lebih dititikberatkan pada praktik atau produksi karya seni rupa. Namun demikian, hal ini sedikit banyak telah menimbulkan persepsi mahasiswa bahwa teori tidak penting, sehingga minat belajar mahasiswa terhadap mata kuliah teori seni sangat rendah, apalagi terhadap mata kuliah teori lainnya. Lebih-lebih lagi, di UNY sendiri misalnya, terdapat mata kuliah Tugas Akhir Karya Seni (TAKS, alternatif untuk skripsi) yang ternyata menjadi pilihan mayoritas mahasiswa, dengan motif menghindari teori atau unsur kependidikan.

Secara teoretik, mencipta karya seni rupa memang proses menerapkan dan sekaligus mengembangkan pengetahuan dengan menemukan hal-hal yang baru melalui eksplorasi dan eksperimentasi. Namun demikian, yang menjadi masalah apakah mungkin proses belajar tersebut benar-benar terjadi, jika mahasiswa pada

dasarnya sudah tidak tertarik pada mata kuliah teori, yang berarti tidak memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Rendahnya pengetahuan guru menjadi salah satu bukti belum efektifnya pembelajaran di program studi pendidikan seni rupa.

Apapun bidang ilmunya, ukuran kinerja akademis yang utama adalah penguasaan pengetahuan. Selain merupakan ungkapan subjektif, mencipta karya seni rupa merupakan representasi pengetahuan yang dalam batas-batas tertentu dapat dikomunikasikan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kondisi tersebut, perlu dihindari dikotomi mata kuliah teori dan praktik, tetapi justru mengintegrasikannya secara sinergis. Jika digunakan model sanggar perlu diimbangkan dengan sarasehan untuk melakukan refleksi yang berorientasi ilmiah, dan itu pun harus dipertimbangkan kemungkinan waktunya. Selain itu, juga perlu dipertimbangkan kembali keluasan dan kedalaman konten mata kuliah praktik untuk disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di sekolah.

Lebih lanjut, upaya pengintegrasian mata kuliah teori dan praktik bukan hanya dalam bidang seni rupa itu sendiri, tetapi juga dengan mata kuliah kependidikan lainnya serta pengalaman lapangan. Integrasi pembelajaran ini juga penting untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan personal pada mahasiswa sebagai calon guru dan pendidik. Kompetensi professional ini tidak cukup dibentuk melalui beberapa mata kuliah secara terpisah dan program pengalaman lapangan (PPL) dengan waktu yang terbatas. Perlu dikembangkan misalnya bagaimana konsep-konsep pedagogi dan pengamatan lapangan dijadikan sebagai pengikat dalam keseluruhan pembelajaran di program studi pendidikan seni rupa. Dengan demikian, skripsi mahasiswa pun dapat lebih terarah pada bidang kependidikan seni rupa.

Tantangan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak dan bagi anak seni rupa pada hakikatnya adalah bagian dari cara belajar. Seni merupakan bagian yang mendasar dari pendidikan dasar, seperti dinyatakan oleh Schnapp (2009) bahwa tanpa seni pendidikan yang tidak menghargai keaslian dan inovasi. Kata *art* (seni) berasal dari bahasa Eropa kuno yang berarti “*fit*

together”, dan seni berkenaan dengan menyatukan kata-kata, gambar, objek, pikiran, dan zaman sejarah.

Melalui seni rupa anak-anak seharusnya dapat mengembangkan kepekaan, kreativitas, dan imajinasi yang penting bagi pemecahan masalah kehidupan yang kompleks. Namun demikian, guru kelas di sekolah dasar tidak cukup dibekali dengan kemampuan mengelola pembelajaran seni rupa bagi anak-anak, apalagi jika pembelajaran di PGSD juga ditekankan pada praktik berkarya seni rupa. Oleh karena itu, upaya perbaikan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang mendesak.

Khususnya untuk pendidikan seni, termasuk seni rupa, mungkin masih dirasakan adanya penilaian bahwa mata pelajaran seni kurang penting, sehingga sering terabaikan (misalnya sampai dikurangi waktunya untuk persiapan ujian nasional). Hal ini kiranya disebabkan oleh anggapan bahwa seni hanya merupakan keterampilan, dan keterampilan seni tidak penting bagi peserta didik yang pada umumnya tidak akan belajar lebih lanjut dalam bidang seni. Belum menjadi pemahaman umum bahwa pembelajaran seni lebih dari sekedar mengajarkan keterampilan, yaitu justru berfungsi membantu pembelajaran mata pelajaran yang lain. Hal tersebut sudah sewajarnya, karena mensosialisasikan makna pendidikan seni bukan merupakan hal yang mudah. Lebih memprihatinkan lagi jika guru seni rupa sendiri belum memahami dengan baik konsep pendidikan seni rupa dan kurang mampu merepresentasikan kompetensinya dalam beraktualisasi di kalangan guru mata pelajaran.

Dari segi kurikulum, khususnya dari segi jam belajar, sebenarnya pendidikan seni tidak begitu mengalami masalah, bahkan dalam kurikulum terbaru (Kurikulum 2013) terdapat penambahan jam pembelajaran untuk seni (mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya). Dalam kurikulum ini, justru pendidikan seni juga mendapat peluang tetapi sekaligus tantangan untuk menunjukkan perannya sebagai katalisator proses belajar melalui pendekatan integratif. Pembelajaran integratif berpotensi untuk menghasilkan kemampuan spesifik sekaligus generik. Namun demikian, harus dihindari pembelajaran integratif yang bersifat artifisial, yang dapat mengorbankan

integritas dari masing-masing mata pelajaran hanya demi integrasi pembelajaran itu sendiri. Perlu integrasi yang seimbang agar peserta didik dapat mencapai indikator-indikator dan hasil yang terpisah untuk masing-masing mata pelajaran tetapi juga terlibat dalam pembelajaran autentik dalam konteks holistik yang bermakna dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan kecakapan generik (Russell-Bowie, D., 2009).

Perlunya Advokasi Pendidikan Seni Rupa

Untuk meningkatkan kinerja guru, telah banyak dilakukan, baik melalui fasilitasi yang oleh pemerintah, guru secara pribadi, atau pun komunitas guru seperti kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Namun demikian, usaha yang dilakukan secara tersebut tampaknya belum mampu memberikan hasil yang optimal. Belajar dari pengalaman negara maju, misalnya Amerika Serikat dan Australia, pendidikan seni perlu didukung dengan advokasi.

Istilah advokasi berarti dukungan aktif untuk seni pada umumnya. Dukungan terhadap pendidikan seni didasarkan pada manfaat partisipasi dalam kegiatan seni, baik secara intrinsik (dalam hal seni itu sendiri) maupun secara instrumental (bagi peningkatan prestasi dalam bidang studi lain (www.artlex.com)). Dengan terbatasnya kemampuan guru, terutama di SD, sulit diharapkan pembelajaran seni rupa dapat berjalan dengan baik. Hal ini yang mendorong Dewan Kesenian Yogyakarta pada tahun 1970-an menginisiasi advokasi pendidikan seni, yang kemudian melahirkan tradisi sanggar seni lukis anak-anak di Yogyakarta. Sanggar ini merupakan usaha untuk mengatasi keterbatasan pendidikan formal dalam memberikan kesempatan berolah seni bagi anak-anak, tetapi sayangnya kemudian mengalami degradasi karena ekses lomba seni lukis. Tujuan utama sanggar tidak lagi membantu pendidikan seni bagi anak-anak, tetapi menyiapkan anak untuk mengikuti lomba seni lukis. Sekarang Dewan Kesenian merevitalisasi advokasi seni rupa anak-anak dengan mendirikan *Arts for Children*, yang didukung oleh para pegiat seni di Yogyakarta.

Setiap usaha advokasi pendidikan seni perlu didukung, termasuk misalnya Asosiasi Pendidik Seni Budaya di Jakarta. Seperti disebut dalam art4kids.weebly.com,

usaha mendukung pendidikan seni ini sangat terbuka, bahkan dapat dimulai dari individu sebagai penggerak, dengan melibatkan orang lain yang peduli terhadap pendidikan seni, dengan cara langsung menawarkan sumbangannya ke pihak sekolah. Untuk meyakinkan pihak sekolah, perlu jelaskan (dipromosikan) “sepuluh hal yang diajarkan seni”. Sebagai sumber informasi, dapat ditinjau berbagai organisasi advokasi pendidikan seni di Amerika Serikat, dengan *National Art Education Association* (NAEA) sebagai pusatnya.

Terkait dengan advokasi pendidikan seni, sebenarnya belum lama ini terbentuk Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Organisasi ini didirikan pada tahun 2005 dan berpusat di Jakarta dengan ketua oleh Dr. Cut Kamaril Wardhani. Disebutkan di asachari.tripod.com bahwa APSI merupakan wadah bagi para guru seni, dosen seni, peneliti seni, praktisi seni, dan pegiat seni bahkan masyarakat peduli seni di Indonesia untuk berorganisasi dalam mengembangkan pendidikan seni, dengan pelatihan guru seni, sertifikasi, dan menyusun kebijakan bidang pendidikan seni pada umumnya. Salah satu misi APSI adalah melaksanakan advokasi dan mediasi Pendidikan seni Indonesia.

Seperti teragendakan untuk tahun 2007-2008, rencana kegiatan APSI antara lain menerbitkan jurnal, menyelenggarakan seminar atau sarasehan, melatih guru seni, membahas kebijakan pendidikan seni Indonesia, dan program pendidikan profesional bagi dosen dan pendidik seni (asachari.tripod.com). APSI telah menyelenggarakan kongresnya yang pertama pada tanggal 6 November 2009 di Universitas Negeri Makassar. Namun demikian, hasil kegiatan-kegiatan tersebut belum tersosialisasikan secara luas.

Dari segi konsep, tujuan, dan programnya, APSI merupakan organisasi yang ideal untuk mendukung pendidikan seni di Indonesia. Namun demikian, dalam kenyataannya kegiatan organisasi ini belum dapat berjalan dengan lancar, bahkan akhir-akhir ini mengalami kevakuman. Karena terbatasnya informasi tentang organisasi ini serta keanggotaannya yang bersifat sukarela, kiranya organisasi ini sulit untuk memperoleh dukungan dari kalangan pendidik seni khususnya dan masyarakat pada umumnya. Mungkin masih banyak guru atau pendidik seni yang

belum memahami manfaat dan pentingnya organisasi ini. Oleh karena itu, seperti sering disampaikan secara informal oleh Prof. Sofyan Salam, Ph.D., untuk mendorong sikap profesional pendidik seni dan memperkuat organisasi ini, sebaiknya dipersyaratkan bagi semua pendidik (dosen dan guru seni) bersertifikat profesional untuk menjadi anggota organisasi ini. Melihat gagasan idealnya, organisasi ini dapat menjadi salah satu harapan untuk mengatasi rendahnya kualitas pendidikan seni di Indonesia.

Penutup

Persoalan mendasar pendidikan di Indonesia secara umum terletak pada guru atau pendidik. Seni, termasuk seni rupa, sebagai konten dan sekaligus metode berpotensi mengoptimalkan pembelajaran bidang-bidang ilmu lainnya serta. Perlu ditekankan bahwa, selain menguasai disiplin seni, guru seni harus menguasai pedagogi. LPTK, dalam hal ini program studi pendidikan seni, perlu lebih mengorientasikan kembali pada pengembangan kompetensi pedagogik bagi mahasiswa. Perlu diupayakan integrasi pengembangan akademik, pedagogic, dan personal bagi mahasiswa. Program studi pendidikan seni perlu mendukung organisasi profesi APSI untuk meningkatkan kinerja pendidikan seni. Asosiasi Pendidik Seni (APSI) perlu direvitalisasi agar mampu mewujudkan aksi nyata dalam peningkatan pembelajaran seni di sekolah serta menyumbangkan pemikiran-pemikiran strategis bagi kebijakan nasional tentang pendidikan seni. Pendidikan seni rupa di SD khususnya perlu menjadi prioritas perbaikan pendidikan seni rupa, karena guru kelas tidak cukup dibekali dengan konsep pendidikan seni rupa.

Daftar Pustaka:

- Napitupulu, Ester Lince (2012). *Kompetensi Guru Memprihatinkan*. Diunduh dari pada tanggal 22 Februari 2014 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/25/19413379/Kompeteisi.Guru.Memprihatinkan.%20%5B25>
- UNESCO (2006). *Road Map for Arts Education*. The Word Conference on Arts Education: Bulding Creative Capacities for the 21st Century. Lisbon, 6-9 March 2006.

Russell-Bowie, D. (2009). Syntegration or disintegration? Models of integrating the arts across the primary curriculum. *International Journal of Education & the Arts*, 10(28). Retrieved [date] from <http://www.ijea.org/v10n28/>.

Schnapp, Jeffrey T. (2009). *Art in Schools Inspires Tomorrow's Creative Thinkers. Without the arts, education's grade is Incomplete*. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2011 dari <http://www.edutopia.org/arts-role-creative-thinking>

Widodo, Trisno (2013). *Memberdayakan MGMP Sesuai Kebutuhan Guru*. Diunduh dari <http://guru.or.id/memberdayakan-mgmp-sesuai-kebutuhan-guru.html> tanggal 21 Februari 2014.